

Kesejahteraan Subjektif pada Pekerja Pembuat Batu Bata ditinjau dari Optimisme

Taufiq Hidayat¹, Nur Afni Safarina^{1*}, Hafnidar Hafnidar¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 - Indonesia

*Correspondence author: nurafni.safarina@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to examine whether there is a relationship between optimism and subjective well-being among brickmakers around the main campus of Malikussaleh University. The subjects in this study consisted of 96 respondents, and the sampling technique used was non-probability sampling with purposive sampling method. The research hypothesis is that there is a positive relationship between optimism and subjective well-being of brick workers. The results of the analysis show that the r count is -0.136 and a significant level is 0.185 ($p>0.05$) so that H_a is rejected and H_o is accepted, meaning that there is no significant relationship between optimism and subjective well-being in brick makers around the main campus of the University Malikussaleh. The lower a person's optimism, the lower the subjective well-being of brick-making workers in the environment around the main campus of Malikussaleh University.*

Keywords: *brick workers, subjective well-being, optimism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan optimism dengan kesejahteraan subjektif pekerja pembuat batu bata di sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 96 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hipotesis penelitian ini ada hubungan positif antara optimism dengan kesejahteraan subjektif pada pekerja batu bata. Hasil analisis menunjukkan nilai r hitung sebesar -0,136 dan taraf signifikan sebesar 0,185 ($p>0,05$) sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada pekerja pembuat batu bata di sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh. Semakin rendah optimisme seseorang maka semakin rendah kesejahteraan subjektif pada pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh.

Kata Kunci: pekerja batu bata, kesejahteraan subjektif, optimisme

Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia berdampak terhadap munculnya berbagai macam permasalahan sosial, salah satunya terbatasnya kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja disektor formal. Hal ini mengakibatkan munculnya sektor informal sebagai alternatif pengaman untuk menampung tenaga kerja lainnya (Ramdan, 2012). Meskipun lapangan pekerjaan disektor informal membantu dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia namun kondisi pekerja disektor informal masih sangat memprihatinkan, seperti yang dikemukakan oleh (Ramdan, 2012) bahwa pada umumnya pekerja disektor informal sangat memprihatinkan karena tidak mempunyai keterampilan khusus dan hanya mendapatkan upah minimum yang mengakibatkan rendahnya produktivitas serta kesulitan finansial.

Ramdan (2012) juga menambahkan, permasalahan lain yang dialami pekerja disektor informal adalah kurang layak jika dilihat dari aspek kesehatan dan keselamatan kerja seperti tidak mempunyai jaminan kesehatan, tidak ada kompensasi akibat kecelakaan kerja, serta kurangnya kesadaran akan potensi bahaya dari pekerjaan. Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 2 februari 2022 – 6 februari 2022 kepada

pekerja 30 orang pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh didapatkan 66,7% (n = 20) mengatakan bahwa pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya dan 33,3 (n=10) mengatakan bahwa pekerja merasa puas dengan pekerjaannya. Terdapat beberapa alasan mengapa pekerja batu bata tidak puas dengan pekerjaannya, 59,2% (n = 16) mengatakan bahwa pekerja batu bata tidak puas dengan pekerjaannya karena gaji yang di dapat rendah, 22,2% (n = 6) mengatakan tidak puas karena rekan kerja, 11,1% (n = 3) mengatakan bahwa pekerja tidak puas dengan pekerjaannya karena pekerjaannya yang berat, 3,7% (n = 1) mengatakan bahwa terpaksa bekerja menjadi pekerja batu bata karena tidak ada pekerjaan lain, 3,7%(n = 1) mengatakan bahwa pekerja melakukan pekerjaan ini karena daripada tidak ada penghasilan

Permasalahan yang dialami para pekerja batu bata diatas yakni kecewa, sedih dan cemas merupakan ciri-ciri dari kesejahteraan subjektif yang rendah (Diener, 2009). Sementara itu individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi seharusnya mampu memaknai hidup secara positif, termasuk merasakan afek positif seperti emosi dan suasana hati yang positif dan kurangnya afek negatif yang dirasakan seperti depresi dan kecemasan (Diener, 2009). Terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi kesejahteraan subjektif, salah satunya optimisme (Diener, 2009).

Optimisme merupakan suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain (Seligman, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gomes dan Izzati (2021) bahwa terdapat hubungan yang positif antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi optimisme karyawan maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektifnya, begitu pula sebaliknya semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada karyawan maka semakin tinggi pula optimismenya.

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 2 februari 2022 – 6 februari 2022 kepada 30 orang pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh didapatkan 63,3% (n = 19) mengatakan pekerja tidak yakin dengan pekerjaan mereka sekarang dapat memenuhi kebutuhannya, kemudian 70% (n = 21) mengatakan bahwa pekerja tidak yakin dapat menekuni pekerjaan ini untuk waktu yang lama. Sejalan dengan hasil penelitian dari Nandini (2016) seorang karyawan dengan optimisme yang tinggi akan

memiliki produktifitas yang baik dalam pekerjaan, dan akan merasa lebih bahagia. Menurut Salimian dan Hosainian (2012) perasaan optimis memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat para karyawan bahagia dengan pekerjaannya. Seligman (2008) menyatakan bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan bahwa insiden buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi seluruh kegiatan, serta tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa disebabkan karena situasi, nasib, ataupun orang lain.

Berdasarkan hasil survei, wawancara, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang “Hubungan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Lingkungan Sekitar Kampus Utama Universitas Malikussaleh”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat dan menguji ada atau tidaknya korelasi hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent* (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja diindustri batu bata yang berada di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh yang meliputi empat desa yaitu desa Reuleut Timur, desa Reuleut Barat, desa Paya Gaboh, dan desa Cut Murung. Pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu purposive sampling. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa non probability sampling ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang

sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Lalu demikian Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini jumlah pekerja yang berada didalam industri batu bata di sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh berjumlah 96 orang yang terdiri dari 90 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Tabel 1.
Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	6	51,2
2	Laki-laki	90	93,75%
Total		96	100%

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berbentuk skala psikologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Model skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang indikator variabel penelitian yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2016).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi Pearson yang dilakukan pada 96 orang pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada pekerja

pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif.

Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara variabel bebas (optimisme)

dengan variabel terikat (kesejahteraan subjektif) yang memperoleh nilai signifikansi 0,249 ($0,249 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh. Selanjutnya, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2011), nilai korelasi koefisien sebesar -0,119 masuk kedalam rentang nilai 0,000-0,199, artinya nilai tersebut memiliki hubungan yang sangat lemah.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Gomez dan Izzati, 2021; Nuzulia dan Nursanti, 2012, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hubungan optimisme dengan kesejahteraan subjektif. terdapat hubungan antara hubungan optimisme dengan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui uji Peason Correlation yang masing- masing menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif. Pada penelitian ini juga dapat diketahui bahwa kesejahteraan subjektif. Keterkaitan dengan optimisme dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif dalam mempengaruhi perilaku

para pekerja. Semakin tinggi optimisme seorang individu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif individu tersebut dan berlaku sebaliknya (Gomez & Izzati, 2021).

Hasil uji kategorisasi pada variabel kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa lebih banyak responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 52,4% ($n=44$), sedangkan responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 47,6% ($n=38$). Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan subjektif pada pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh didominasi oleh kategori rendah. Selanjutnya hasil uji kategorisasi pada variabel optimisme menunjukkan bahwa optimisme pada responden penelitian sama-sama mendapatkan nilai 50.0% ($n=40$) untuk kategori tinggi dan nilai 50.0% ($n=40$) untuk kategori rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis secara umum, penyebab tidak adanya hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif karena tidak terpenuhinya aspek optimisme pada pekerja batu bata. Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal peneliti dengan pekerja batu bata yang mengatakan bahwa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan lain sehingga pekerja terpaksa menjadi

pekerja batu bata. Pekerja juga sudah mencoba melamar pekerjaan di tempat yang lain yang diperoleh pekerja melalui informasi lowongan pekerjaan yang tersebar di media sosial.

Selain itu, pekerja juga menambahkan pekerjaannya yang berat dan memiliki resiko yang tinggi karena pekerja harus menjaga tungku sehingga pekerja tidak bisa tidur dan menjaga batu agar tidak rusak. Pekerja harus menjaga tungku batu bata yang sedang dibakar selama 3 hari 3 malam dan hanya dapat tidur 2-3 sehari selama masa pembakaran karena jika pekerja tidak menjaga tungku batu bata maka akan memperbesar potensi gagal pembakaran batu bata sehingga batu bata akan pecah dan tidak dapat dijual. Selanjutnya, pekerja batu bata mengatakan bahwa bekerja sebagai pekerja pembuat batu bata tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga membuat penghargaan diri pekerja rendah, hal ini sejalan dengan pendapat Seligman (2008) bahwa individu yang mudah menyerah dan tidak menghadapi kegagalan sehingga tidak berusaha keras pada usaha selanjutnya maka akan memiliki penghargaan diri yang rendah. Permasalahan yang dialami oleh pekerja batu diatas merupakan ciri individu yang pesimis menurut Seligman (2008) bahwasannya individu yang pesimis menganggap kejadian buruk yang menimpa

dirinya bersifat permanen sehingga kejadian buruk tersebut akan selalu mempengaruhi kehidupannya.

Diskusi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan di antara kedua variabel yaitu optimisme dengan kesejahteraan kesejahteraan subjektif pada pekerja pembuat batu bata di sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh. Penelitian ini dilakukan di empat desa yaitu desa Reuleut Barat, desa Reuleut Timur, desa Cut Murung dan desa Paya Gaboh dengan total 96 responden.

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis korelasi Pearson, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel yaitu variabel kesepian dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya semakin rendah optimisme seseorang maka semakin rendah kesejahteraan subjektif pada pekerja pembuat batu bata di lingkungan sekitar kampus utama Universitas Malikussaleh.

Referensi

- Azwar, S. (2010). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- Aprilia, Rizky. (2019). Hubungan Antara Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada Pegawai Negeri Sipil Yang Mendekati Masa Pensiun. [Skripsi, Universitas Mercu Buana]. Repository Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/5098/>
- Ahmad Erani Yustika. Industrialisasi Pinggiran, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2000.
- Badan Pusat Statistik. (Online). Diunduh dari <https://www.bps.go.id/>
- Budiarta, I.K.A, & Trunajaya, I.G. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1), 55-61.
- Compton, W.C. (2005) *An Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth, Belmont.
- Carver, C.S., Sheier, M.F., & Segerstrom, S.C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*. 30(7) : 879-889.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychological Association*. 55(1), 34-43. doi: 10.1037//0003-066X.55.1.34
- Diener, E. (2005). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being
- Diener, E. (2009). *Assesing Well-Being*. Springer Dordrecht Heidelberg. London, New York. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Diener, E. (2015). National Accounts of Subjective Well-Being. *American Psychological Association*. 70(3), 234–242. Doi: 10.1037//0038899-0003-066X
- Gomes, A. S., & Izzati A. U. (2021). Hubungan Antara Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(4), 1-13.
- Kuykendall, L., & Tay, L. (2015). Employee subjective well-being and physiological functioning: An integrative model. *Health Psychology Open*. 1-11.
- Lemeshow, S. (1997). Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Terjemahan Adequacy of Sample Size in Health Studies, oleh Dibyoo Pramono. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hal. 55-60.
- Maddux, J.E. 2018. *Subjective Well Being and Life Satisfaction*. New York: Routledge.
- Nandini, A. D. (2016). Kontribusi Optimisme terhadap Kebahagiaan pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2), 187-196.
- Nuzulia, S., & Nursanti, H. D. (2012). Hubungan Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan Outsourcing PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 4(2), 1-5.
- Purwito, S., Nurtjahjanti, H., & Ariati, J. (2012). Hubungan Antara Subjective Well-Being Dan Organizational Citizenship Behavior Pada Petugas Customer Service Di Plasa Telkom Regional Division IV. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11(2), 183-192.

- Priyatno, D. (2011). Buku saku spss (analisis statistika data). Yogyakarta: MediaKom.
- Ramdan, M. I. (2012). Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program Corporate Social Responsibility Perusahaan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 15(1), 2-6.
- Salimian, M. A., & Hosainian, R. (2012). The Effects Of Optimism And Openess To Experience On Employess Happines. *Journal Of Basic And Applied Scientific Research*. 2(11), 10876-10882.
- Santrock, J.W. (2019). *Life-Spain Developement*. Seventeenth Edition. University of Texas, Dallas.
- Santrock, J.W. (2020). *Essentials Of Life-Span Developemen*. Sixth Edition. University of Texas, Dallas.
- Setioko, Y. D., & Apsari, F. Y. (2021) Gambaran Subjective Well-Being Di Pekerja Harian CV. CA. *Jurnal Experientia*. 9(2), 104-111.
- Seligman, M. (2008). *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Momentum Imprint Salamadani.
- Soeratno. (2000). *Ekonomi Mikro Pengantar*. Edisi Ke-1, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Snyder, C.R & Shane J. Lopez. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Prayoga, Y. (2018). Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Ecobisma*. 5(2).
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data spss*. Mediakom.
- Tandiyono, E. T. (2020). Peranan Subjective Well-Being Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Keluarga Di Indonesia. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 59-72.
- Wahyuningsih, M.C. (2013). Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja SMA Program Akselerasi di Kota Surakarta. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/>
- Winanto, A.S & Wafirotin, K.Z (2016). Profil Sektor Informal di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(1), 53-68. Wright, T.A. & Bonnet, D.G. 2007. Job Satisfaction and Psychological Well-Being as Nonaddictive Predictors of Workplace Turnover. *Journal of Management*, 33(2),141-161.
- Yuliandri. 2005. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Upah dan Jaminan Sosial Dengan Loyalitas Kerja. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.